

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membangun fondasi intelektual, karakter, serta minat belajar peserta didik sebagai prasyarat keberhasilan pendidikan pada jenjang selanjutnya. Pada fase C Sekolah Dasar, peserta didik berada pada tahap perkembangan kognitif transisi, yaitu dari pola berpikir konkret menuju kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Pada tahap ini, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan untuk mengaitkan konsep, melakukan penalaran sederhana, merefleksikan pengalaman belajar, serta menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menuntut pembelajaran yang tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi secara permukaan (*surface learning*), melainkan diarahkan pada pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menekankan pemahaman konseptual, kemampuan bernalar, refleksi, dan kebermaknaan belajar. Pembelajaran berorientasi *deep learning* dipandang relevan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, pembelajaran berorientasi *deep learning* menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran diarahkan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa,

pengembangan berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan refleksi terhadap proses dan hasil belajar. Pembelajaran semacam ini menuntut perencanaan yang matang, pelaksanaan yang inspiratif, dan evaluasi yang berkelanjutan sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan.

Dalam konteks tersebut, administrasi pembelajaran memiliki peran strategis sebagai instrumen pedagogis dan manajerial yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran agar berjalan secara sistematis, terencana, dan bermakna. Administrasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai kelengkapan dokumen, tetapi sebagai dasar perencanaan dan pengendalian mutu pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Guru inspiratif menjadi figur sentral dalam pengelolaan administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning*. Guru inspiratif tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang mampu mengelola perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara profesional dan reflektif. Administrasi pembelajaran yang dikelola secara inspiratif berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta menumbuhkan minat belajar siswa secara berkelanjutan.

Meskipun secara konseptual administrasi pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran berorientasi *deep learning*, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik administrasi pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan paradigma tersebut. Dalam praktiknya, masih ditemukan guru yang memandang administrasi pembelajaran sebagai kewajiban administratif yang bersifat

formalistik, sehingga penyusunan perangkat pembelajaran belum sepenuhnya terintegrasi dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Kondisi tersebut berdampak pada kualitas proses pembelajaran yang belum optimal. Pembelajaran yang dirancang tanpa pemahaman mendalam terhadap prinsip *deep learning* cenderung bersifat rutin, kurang kontekstual, dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Akibatnya, pengalaman belajar siswa menjadi kurang bermakna dan berdampak pada menurunnya minat belajar.

Minat belajar merupakan aspek afektif yang berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Hidi dan Renninger (2019:265) menegaskan bahwa minat belajar berkembang melalui pengalaman belajar yang bermakna, menantang secara kognitif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran yang tidak memberikan tantangan intelektual dan kesempatan refleksi berpotensi melemahkan minat belajar siswa.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, Enas menegaskan bahwa administrasi pendidikan merupakan proses pengelolaan yang bersifat sistematis dan terintegrasi. Ia menyatakan bahwa “administrasi pendidikan merupakan keseluruhan proses pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien” (Enas, 2020:15). Pandangan ini menegaskan bahwa administrasi pembelajaran seharusnya berfungsi sebagai instrumen pengendali mutu pembelajaran, bukan semata-mata sebagai pemenuhan tuntutan administratif.

Guru berperan sebagai manajer pembelajaran yang bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Wahyu et al., 2021:67).

Kelemahan dalam pengelolaan administrasi pembelajaran berpotensi menyebabkan pembelajaran kehilangan arah dan makna. Pandangan tersebut sejalan dengan Fullan (2018:30) yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kepemimpinan guru dalam merancang pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi siswa.

Permasalahan fokus kajian dalam penelitian ini ditentukan oleh beberapa determinasi utama, yaitu:

1. Kompetensi guru dalam menyusun dan mengimplementasikan administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning*.
2. Karakter inspiratif guru, yang meliputi keteladanan, kreativitas, komitmen profesional, dan kemampuan reflektif.
3. Dukungan lingkungan sekolah, termasuk kebijakan kepala sekolah, supervisi akademik, dan budaya akademik yang berkembang.
4. Respon siswa, khususnya minat belajar siswa fase C terhadap pembelajaran yang dirancang guru.

Indikator fokus kajian mencakup kualitas perencanaan pembelajaran (tujuan pembelajaran, modul ajar, dan asesmen), pelaksanaan pembelajaran (strategi, metode, media, serta interaksi belajar), serta evaluasi dan refleksi pembelajaran. Berdasarkan studi pendahuluan di SD Negeri 2 Sukanagara, diperoleh data empirik awal sebagai berikut:

Tabel 1.1
Distribusi Tingkat Administrasi Pembelajaran Berorientasi *Deep learning* dan Minat Belajar Siswa Fase C

Aspek yang Dikaji	Target	Capaian			Keterangan
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Kualitas Administrasi Pembelajaran	100 %	28%	44%	28%	Belum Optimal
Implementasi <i>Deep learning</i>	100 %	22%	48%	30%	Belum Optimal
Minat Belajar Siswa Fase C	100 %	32%	38%	30%	Belum Optimal

Sumber : SD Negeri 2 Sukanagara Kecamatan Padaherang

Data empirik awal pada Tabel 1.1 merupakan hasil observasi awal, diskusi reflektif dengan kepala sekolah dan guru fase C, serta telaah dokumen administrasi pembelajaran. Persentase disajikan sebagai gambaran kecenderungan kondisi lapangan, bukan sebagai hasil pengukuran statistic. Berdasarkan Tabel 1.1, distribusi tingkat administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* dan minat belajar siswa fase C di SD Negeri 2 Sukanagara menunjukkan bahwa ketiga aspek yang dikaji belum mencapai kondisi optimal. Pada aspek kualitas administrasi pembelajaran, capaian berada pada kategori tinggi sebesar 28%, sedang 44%, dan rendah 28%. Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar praktik administrasi pembelajaran masih berada pada kategori sedang dan rendah, sehingga belum sepenuhnya mendukung pembelajaran yang sistematis dan bermakna.

Selanjutnya, pada aspek implementasi *deep learning*, capaian kategori tinggi hanya sebesar 22%, sementara kategori sedang mencapai 48% dan kategori rendah 30%. Data ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam belum terimplementasi secara kuat dan konsisten dalam praktik pembelajaran di kelas. Guru telah mulai menerapkan unsur-unsur *deep learning*, namun belum terintegrasi secara utuh dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Pada aspek minat belajar siswa fase C, capaian kategori tinggi sebesar 32%, kategori sedang 38%, dan kategori rendah 30%. Distribusi ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa masih cenderung berada pada tingkat sedang dan rendah, yang dapat dipengaruhi oleh kualitas administrasi pembelajaran serta implementasi *deep learning* yang belum optimal.

Secara keseluruhan, tabel ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran berorientasi *deep learning* dengan praktik administrasi pembelajaran dan kondisi minat belajar siswa di SD Negeri 2 Sukanagara. Temuan empiris awal ini menjadi dasar penting perlunya penelitian mendalam untuk mengkaji peran guru inspiratif dalam mengelola administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* serta implikasinya terhadap penumbuhan minat belajar siswa fase C.

Tabel 1.2
Konsistensi Peran Guru Inspiratif Berdasarkan Unsur Administrasi Pembelajaran Berorientasi *Deep learning* dan Minat Belajar Siswa Fase C

No	Unsur Peran Guru Inspiratif	Indikasi Praktik di Lapangan	Kondisi Awal (Estimas i Empirik)	Target Capaian (%)	Keterangan
1.	Keteladanan Nilai dan Karakter	Guru menunjukkan disiplin dan tanggung jawab, namun nilai reflektif belum konsisten ditanamkan	Sedang ($\pm 50-60\%$)	$\geq 80\%$	Keteladanan diharapkan terinternalisasi dalam proses pembelajaran
2.	Kepemimpinan Pembelajaran	Guru mampu mengelola kelas, namun belum optimal sebagai pemimpin	Sedang ($\pm 55\%$)	$\geq 80\%$	Kepemimpinan diarahkan pada pembelajaran transformatif

		pembelajaran reflektif			
3.	Perencanaan Pembelajaran (<i>Planning</i>)	Perangkat pembelajaran tersedia, tetapi masih dominan administratif	Sedang ($\pm 60\%$)	$\geq 85\%$	Perencanaan konsisten berorientasi <i>deep learning</i>
4.	Pengorganisasian Pembelajaran (<i>Organizing</i>)	Pengaturan sumber daya pembelajaran belum fleksibel dan kontekstual	Sedang ($\pm 55\%$)	$\geq 80\%$	Pengorganisasi an mendukung pengalaman belajar bermakna
5.	Pelaksanaan Pembelajaran (<i>Actuating</i>)	Aktivitas siswa belum sepenuhnya aktif dan reflektif	Sedang– Rendah ($\pm 45–50\%$)	$\geq 85\%$	Implementasi <i>deep learning</i> konsisten di kelas
6.	Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran (<i>Controlling</i>)	Evaluasi ada, refleksi belum berkelanjutan	Rendah ($\pm 40\%$)	$\geq 80\%$	Refleksi menjadi budaya pembelajaran
7.	Konsistensi Praktik Inspiratif	Peran inspiratif muncul situasional	Sedang ($\pm 55\%$)	$\geq 85\%$	Praktik inspiratif berkesinambun gan

Sumber: Data empirik awal (pra-penelitian) SD Negeri 2 Sukanagara, Kecamatan Padaherang.

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa konsistensi peran guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* masih belum optimal. Keteladanan nilai dan karakter guru berada pada kisaran 50–60%, sementara kepemimpinan pembelajaran tercermin sekitar 55%, yang menunjukkan bahwa peran inspiratif guru belum terinternalisasi secara konsisten. Pada fungsi administrasi pembelajaran berbasis POAC, perencanaan pembelajaran berada pada kisaran 60%, pengorganisasian sekitar 55%, pelaksanaan pembelajaran sekitar 45–50%, dan evaluasi serta refleksi pembelajaran berada pada tingkat terendah, yaitu sekitar 40%. Target capaian yang ditetapkan pada kisaran 80–85% menggambarkan kondisi ideal

yang diharapkan berdasarkan kajian teori dan kebijakan pembelajaran berorientasi *deep learning*. Perbedaan antara persentase kondisi awal dan target capaian ini menegaskan adanya kesenjangan praktik yang menjadi dasar perlunya penelitian kualitatif untuk memahami secara mendalam dinamika peran guru inspiratif dalam menumbuhkan minat belajar siswa fase C.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang mengintegrasikan peran guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran berbasis fungsi POAC dengan implementasi pembelajaran berorientasi *deep learning* untuk menumbuhkan minat belajar siswa Fase C. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji guru inspiratif, administrasi pembelajaran, atau *deep learning* secara terpisah, penelitian ini menempatkan administrasi pembelajaran sebagai instrumen pedagogis yang dikelola oleh guru inspiratif melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan berdampak pada peningkatan minat belajar siswa.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas maka focus penelitian ini adalah:

1. Administrasi pembelajaran sebagai instrumen pedagogis,
2. Peran dan karakter guru inspiratif sebagai manajer dan pemimpin pembelajaran,
3. Implementasi pembelajaran berorientasi *deep learning*, dan
4. Minat belajar siswa fase C sebagai dampak dari kualitas pembelajaran.

Fokus kajian ini menjadi dasar dalam perumusan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, serta pemilihan pendekatan dan metode penelitian pada bab-bab selanjutnya. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana peran guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* dapat menumbuhkan minat belajar siswa fase C di sekolah dasar.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran guru inspiratif dalam mengelola administrasi pembelajaran di SD Negeri 2 Sukanagara?
2. Bagaimana karakteristik guru inspiratif dalam mengelola administrasi pembelajaran di SD Negeri 2 Sukanagara?
3. Bagaimana bentuk dan tingkat minat belajar siswa fase C sebagai implikasi dari pembelajaran berorientasi *deep learning*?
4. Faktor-faktor apa saja yang mendukung peran guru inspiratif dalam mengelola administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning*?

Dengan rumusan pertanyaan penelitian ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika peran guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* serta kontribusinya dalam menumbuhkan minat belajar siswa fase C di sekolah dasar.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam peran guru inspiratif dalam mengelola administrasi pembelajaran di SD Negeri 2 Sukanagara.

2. Mendeskripsikan karakteristik guru inspiratif dalam mengelola administrasi pembelajaran di SD Negeri 2 Sukanagara, yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
3. Menganalisis bentuk dan tingkat minat belajar siswa fase C sebagai implikasi dari penerapan pembelajaran berorientasi *deep learning*, ditinjau dari keterlibatan belajar, antusiasme, rasa ingin tahu, dan keberlanjutan motivasi belajar siswa.
4. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang memengaruhi peran guru inspiratif dalam mengelola administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning*, baik yang bersumber dari kompetensi guru, dukungan kebijakan sekolah, budaya akademik, maupun kondisi lingkungan belajar.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dirumuskan untuk menunjukkan kontribusi ilmiah dan manfaat aplikatif dari hasil penelitian, baik dalam pengembangan keilmuan maupun dalam praktik pendidikan. Kegunaan penelitian dibedakan menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang manajemen pendidikan dan pedagogik sekolah dasar, khususnya pada kajian peran guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning*. Penelitian ini berfungsi sebagai wahana pengayaan konsep, penguatan teori,

dan pengembangan literasi akademik terkait administrasi pembelajaran yang berorientasi pada kebermaknaan belajar dan minat belajar siswa.

Penelitian ini memperkuat pemikiran Enas, yang menegaskan bahwa administrasi pendidikan merupakan proses pengelolaan sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam konteks pembelajaran, Enas menempatkan guru sebagai manajer pembelajaran yang memiliki peran strategis dalam mengelola administrasi pembelajaran sebagai instrumen peningkatan mutu proses belajar. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kerangka teoretis administrasi pembelajaran dengan mengaitkannya pada paradigma *deep learning* dan karakter guru inspiratif.

Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan konsep guru inspiratif sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*). Melalui kajian ini, peran guru tidak hanya dipahami sebagai pelaksana kurikulum, tetapi sebagai aktor utama yang mampu mengintegrasikan fungsi manajerial dan pedagogis dalam administrasi pembelajaran. Temuan penelitian diharapkan dapat memperjelas hubungan antara kepemimpinan pedagogis guru, kualitas administrasi pembelajaran, dan kebermaknaan proses belajar siswa.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis dalam kajian minat belajar siswa, khususnya pada fase C sekolah dasar. Sejalan dengan pandangan Hidi dan Renninger (2019:265) yang menekankan bahwa minat belajar berkembang melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menantang secara kognitif, penelitian ini memberikan landasan konseptual bahwa administrasi pembelajaran yang dikelola

secara inspiratif dan berorientasi *deep learning* memiliki implikasi teoretis terhadap penguatan aspek afektif siswa. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur akademik yang mengaitkan administrasi pembelajaran dengan minat belajar siswa.

Secara keseluruhan, kegunaan teoritis penelitian ini terletak pada kemampuannya menjadi wahana keilmuan, memperluas konsep administrasi pembelajaran, serta memberikan pengalaman literasi akademik yang dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang manajemen pendidikan, kepemimpinan guru, dan pembelajaran bermakna di sekolah dasar.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak, diantaranya bagi guru sekolah dasar, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan rujukan praktis dalam mengelola administrasi pembelajaran yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga fungsional dan bermakna. Sejalan dengan pandangan Enas (2021:23-27) yang menekankan bahwa guru merupakan manajer pembelajaran, penelitian ini memberikan gambaran praktik baik (*best practices*) tentang bagaimana guru inspiratif merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* untuk menumbuhkan minat belajar siswa.

Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pembinaan profesional guru, pelaksanaan supervisi akademik, serta pengambilan kebijakan sekolah yang mendukung penguatan administrasi pembelajaran. Penelitian ini dapat membantu kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang mendorong inovasi pembelajaran dan kepemimpinan pedagogis guru.

Bagi sekolah dan lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan sistem administrasi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Temuan penelitian ini dapat diterapkan pada satuan pendidikan dengan karakteristik yang serupa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan minat belajar siswa secara berkelanjutan.

Bagi pengambil kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan peningkatan kompetensi guru dan pengembangan profesional berkelanjutan, khususnya dalam penguatan administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning*.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini memberikan manfaat praktis sebagai referensi konseptual dan metodologis dalam mengkaji administrasi pembelajaran, kepemimpinan guru inspiratif, dan minat belajar siswa di jenjang pendidikan dasar maupun konteks pendidikan lainnya.